

Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel “*Matahari Di Atas Gilli*” Karya Lintang Sugianto

Ria Kasanova¹⁾, Anisa Fajriana Oktasari²⁾

kasanovaria@unira.ac.id¹⁾, anisafajrianaokt@gmail.com²⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura
Pamekasan, Indonesia

Abstrak. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai didaktis novel *Matahari di Atas Gilli* Karya Lintang Sugianto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam novel *Matahari di Atas Gilli* Karya Lintang Sugianto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang dimaksudkan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Matahari di Atas Gilli* Karya Lintang Sugianto. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dalam novel *Matahari di Atas Gilli* Karya Lintang Sugianto mengandung nilai-nilai didaktis yaitu, nilai intelektual, nilai harga diri, nilai sosial, nilai moral, nilai keindahan, nilai ketuhanan, nilai pengendalian diri, dan nilai cita-cita.

Kata kunci: nilai didaktis, novel

Pendahuluan

Karya yang lahir di tengah masyarakat adalah hasil imajinasi dan kreasi dari sastrawan sebagai refleksi terhadap pandangannya kepada masyarakat yang ada di lingkungannya, baik dalam peristiwa, kehidupan, peristiwa, maupun pengalaman hidup yang dialami oleh pengarang tersebut (Akbar, 2013). Karya sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan yang penting, karena karya sastra merupakan cerminan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat secara nyata, meskipun karya sastra itu sendiri bersifat imajinatif (Rani, 2013). Hakikatnya manusia memiliki kebudayaan yang menggambarkan fenomena-fenomena manusia dengan lingkungannya dan bagaimana cara manusia untuk memandang serta memperlakukan lingkungannya, baik secara individual maupun secara berkelompok (Robingah, 2013). Hal tersebut menyiratkan kehidupan manusia yang selalu dihadapkan dengan berbagai macam problematika yang muncul akibat aktivitas manusia itu sendiri dengan masyarakat sekitar atau dengan alam, hal inilah yang mendasari lahirnya sebuah karya sastra sebagai cerminan kehidupan manusia itu sendiri (Akbar, 2013).

Dengan karya sastra, dapat diketahui kehidupan manusia atau masyarakat pada waktu tertentu, norma-norma tertentu, serta nilai-nilai yang dianut pada kurun waktu serta tempat tertentu pula, karena pada hakikatnya sastra disebut juga sebagai cermin masyarakat yang mewakili jamannya (Ghazali, 2008). Dalam proses kreatifnya sendiri, sastra selalu menyuguhkan hiburan, pesona, serta keindahan tersendiri bagi pembacanya. Salah satu karya

yang mewakili serta mencerminkan masyarakatnya itu sendiri dapat dilihat pada novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto.

Novel merupakan karya yang bersifat imajinatif yang mengungkap aspek kemanusiaan yang disajikan secara halus dan mencerminkan watak, sikap, dan mental masyarakat. Sumarjo menyebutkan bahwa karya sastra (novel) dituntut memiliki “sesuatu” yang baru, yaitu sesuatu yang mempunyai manfaat positif bagi pemahaman pembaca sastra terhadap manusia dan kehidupannya. Hal tersebut yang berada dalam karya sastra bisa diartikan bahwa karya sastra perlu memiliki renik-renik yang memiliki nilai di dalam masyarakat yang bermanfaat bagi pembacanya. Renik-renik tersebut meliputi nilai filosofis, kemanusiaan, pedagogis, dan lain sebagainya. Semakin banyak nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut, tentunya akan menambah manfaat bagi pembacanya (Meisyaroh, 2015).

Salah satu nilai yang patut diperhitungkan dalam karya sastra adalah nilai-nilai didaktis. Nilai-nilai didaktis mengemukakan bahwa nilai yang harus dimiliki karya sastra mencakup; intelektual, keterampilan, harga diri, sosial, moral, keindahan, ketuhanan atau keagamaan, kestabilan emosi, tingkah laku, dan cita-cita (Saputra, 2012).

Novel *Matahari di Atas Gilli* merupakan salah satu novel yang menceritakan kehidupan manusia Madura di sebuah pulau di Madura yaitu pulau Gili. Novel tersebut kental dengan kehidupan masyarakat yang masih menjunjung adat istiadat, harga diri, sopan santun, kejujuran dan sebagainya. Dengan demikian, novel ini juga mencakup nilai-nilai pendidikan karakter serta kental dengan nilai-nilai didaktis yang berguna bagi pembaca sebagai sebuah pemahaman yang bernilai positif. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat judul “Nilai-Nilai Didaktis dalam novel *Matahari di Atas Gilli* Karya Lintang Sugianto”.

Metode

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif tersebut digunakan untuk membuat deskripsi, lukisan, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat, hubungan terhadap fenomena yang diteliti (Efianingrum, 2014). Dengan menggunakan metode ini, data yang telah terkumpul, kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, diberikan interpretasi. Sesuai tujuan yang telah dirumuskan, penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari tokoh-tokoh yang diamati dalam novel *Matahari di Atas Gilli* Karya Lintang Sugianto. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis dalam novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto

Sumber data yang digunakan adalah novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto, data yang digunakan berupa kutipan kata-kata, frase, kalimat, wacana yang terdapat dalam novel *Matahari di Atas Gilli*. Teknik pengumpulan data menggunakan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi data. Teknik analisis data menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif terhadap data-data yang dijadikan fokus kajian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1)

Membaca novel *Matahari di Atas Gilli* secara berulang-ulang, (2) memberikan tanda pada data yang terkait dengan nilai-nilai didaktis dalam novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang sugianto. (3) Mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus kajian yaitu nilai-nilai didaktis, (4) Memberikan analisis terhadap data sesuai dengan fokus kajian yang terkait dengan nilai-nilai didaktis. (5) Memberikan hasil simpulan terhadap hasil penelitian tentang nilai-nilai didaktis dalam novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang sugianto.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Intelektual

Nilai-nilai intelektual adalah nilai pengetahuan dan pencarian kebenaran, kemampuan seseorang dalam menggunakan analisis atau menggunakan logika berpikir ketika menghadapi berbagai fenomena di dalam kehidupan (Pradina, 2017). Dasar dari nilai-nilai intelektual ialah hakikat manusia yang berakal atau makhluk Tuhan yang bijaksana. Ali menyatakan bahwa intelektual atau kecakapan adalah proses berpikir yang digunakan untuk menyaring dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Suwarno mengatakan bahwa nilai intelektual adalah nilai yang turut membentuk seseorang memiliki ketajaman otak. Memiliki banyak pengetahuan, luwes, serta memiliki sikap yang ilmiah. Berpikir memiliki arti mulai memilih dan memecahkan masalah yang datang pada diri seseorang dengan menggunakan proses berpikir dengan adanya nilai intelektual, seseorang dapat pesan atau hikmah sehingga pada kemudian hari akan bertambah kepekaan dan wawasannya, ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan (Rahayu Nuryani Tri, Setyarto, & Efendi, 2014). Nilai intelektual dalam novel *Matahari di Atas Gilli* dapat dilihat pada kutipan berikut;

Ia selalu menawarkan bersekolah sebagai bayaran pekerjaannya, kepada setiap majikan baru, disetiap kota. Sebenarnya, ia ingin menetap dan tinggal di sebuah kota. Tetapi, berulang kali ia harus pergi, ketika para majikannya memandang dirinya sebagai gadis pemilik daya tarik aneh, saat ia tak dapat meyakinkan asal usulnya. (39)

Suhada merupakan seorang gadis miskin yang tinggal bersama ibunya. Keinginan ibunya yang miskin adalah anaknya memiliki pendidikan yang layak, oleh karena itu Suhada bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan seringkali harus berpindah-pindah tempat dan majikan karena ia mensyaratkan gaji yang diterima ialah ia diijinkan bersekolah. Hal tersebut menunjukkan kecerdasan seorang anak yang rela bekerja dengan upah pendidikan yang layak, karena dengan memiliki pendidikan, maka seseorang akan memiliki kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Perlahan-lahan, dari tahun ke tahun, sebuah kusen jendela telah ikut berperan mengubah dirinya menjadi seorang remake yang berpribadi, dan pintar. Satu minggu setelah ujian akhir, seorang guru mengumumkan bahwa ia mendapat peringkat pertama dalam mata pelajaran biologi, dan geografi. Pada bulan aprol, hasil ujian diumumkan secara resmi dan ia lulus dengan nilai terbaik. (44)

Dalam novel *Matahari Di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto tersebut menyiratkan bahwa pendidikan merupakan pilihan cerdas untuk masa depan, meskipun bekerja sebagai pembantu rumah tangga, Syuhada telah menunjukkan bahwa ia dapat memberikan yang terbaik bagi dirinya sendiri. Dengan memiliki pendidikan dan kecakapan di sekolah, akan membantuk kehidupan di masa mendatang, meskipun untuk meraih hal tersebut harus bersusah payah dahulu dengan bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Hal tersebut mengajarkan kepada kita, bahwa hidup adalah pilihan, dan tiap manusia boleh menentukan masa depannya sendiri dengan bijak dan penuh tanggung jawab.

Saat ini setelah kakeknya tiada, ia menjadi satu-satunya orang di Gilli yang mampu menciptakan sebuah perahu. Tumbuh dan berkembang di lingkungan alam sekitarnya, ia selalu terinspirasi untuk memahat semua ciptaan perahunya, sesuai dengan pribadi dan kepentingan pelanggannya. Di setiap pembuatan perahu, ia menjadi seorang perasa yang dapat menentukan letak, titik sensitif serat kayu, lantas mengasapinya sendiri, hingga berbentuk serupa lesung. (56)

Data di atas menunjukkan nilai-nilai didaktis pada bentuk nilai intelektual. Seseorang yang memiliki daya intelektual yang bagus, akan dapat memanfaatkan lingkungannya untuk diambil sebagai pengetahuan sekaligus memberikan keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat disekitarnya. Seseorang yang memiliki kesungguhan tentunya akan berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, sehingga memiliki sikap yang bijak dalam menjalani kehidupannya. Seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh Suamar, ia adalah pemuda yang cerdas, dapat menangkap pengetahuan dan mengolah keterampilan sehingga mampu menghasilkan karya yang berguna bagi masyarakat sekitarnya, yang ia buat dengan kesungguhan hati dan penuh dengan perasaan.

Ia tak memperdulikan semua perkataan orang yang tertuju padanya. Ia juga tak peduli dengan analisa-analisa keramat yang justru merengkuh, dan memagari keinginannya. Diam-diam, ia memuja suara hatinya sendiri. (61)

Orang-orang yang memiliki daya intelektual tinggi, pada umumnya memiliki pendirian yang kuat, hal tersebut disebabkan karena pemahamannya yang berasal dari perenungan, pengetahuan, wawasan, serta pemikiran yang luas. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki daya intelektual, cenderung berani mempertahankan sikap dan pribadinya jika hal tersebut dianggap benar meskipun bertentangan dengan pemikiran orang lain, terlebih jika pemikiran tersebut yang bertentangan dengan akal sehat. Tokoh Suamar menunjukkan daya intelektualnya yang digunakan dalam bersikap ketika menghadapi perbedaan pemikiran yang tidak logis serta bersifat tahayul.

“Saya ingin menjadi diri saya sendiri, Ba. Saya senang melihat hal-hal yang baru. Saya tak bisa berkembang kalau tetap berada di Gilli. Apalagi jadi nelayan” (58)

Nilai didaktik pada bentuk nilai intelektual di atas menunjukkan keberanian mengungkapkan pendapat pribadi sebagai cermin kepribadian tokoh Suamar yang telah

memiliki pengetahuan dengan mengetahui potensi dirinya. hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan pada umumnya adalah kebijaksanaan dalam mengukur diri sendiri, dengan mengetahui potensi diri, maka seseorang dapat berkembang sesuai dengan pemikirannya tanpa terbebani oleh tekanan atau tradisi yang tidak lagi sesuai dengan zamannya. Oleh sebab itu, nilai intelektual penting untuk digali lebih dalam sebagai upaya menemukan kebijaksanaan di dalam diri seseorang yang berguna sebagai evaluasi diri dalam memilih dan menentukan apa yang terbaik bagi dirinya manusia itu sendiri.

Nilai Harga Diri

Harga diri merupakan kesadaran tentang besarnya nilai yang diberikan kepada diri sendiri, harga diri juga memiliki arti lain, yaitu kehormatan, martabat, atau harkat manusia. Harga diri merupakan sesuatu yang diagungkan oleh setiap orang atau individu. Nilai harga diri adalah pembiasaan terhadap individu agar menjadi seseorang yang memiliki tanggung jawab dan memiliki rasa harga diri, menghargai orang lain, dan tidak merasa dirinya lebih rendah atau lebih tinggi dari orang lain (Rosmaya, 2007). Harga diri yang tersebut adalah nilai-nilai yang memberikan kedudukan untuk setiap individu di dalam masyarakat, dan bukan hanya yang memiliki hubungan dengan harga diri seseorang semata.

Berkali-kali lurah Gilli telah mengirimkan kurir, dan memberikan peringatan kepada mereka tentang hal itu. Sebagai tuan rumah atas wilayah perbatasan perairan mereka merasa tak pernah dihargai dan tidak pernah dimintai persetujuan ketika nelayan-nelayan dari pulau setu masih saja memasuki daerah perairan mereka. Gilli tidak bisa menerima perlakuan itu. (114)

Kutipan di atas menunjukkan nilai harga diri yang terdapat dalam novel *Matahari Di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto. Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang kepala desa atau yang biasa disebut dengan lurah merupakan seorang pemimpin yang dipilih langsung oleh masyarakatnya. Kedudukan seorang kepala desa merupakan kedudukan yang penting, karena kepala desa bertugas untuk menangani kepentingan masyarakat desa yang dipimpinnya. oleh karena itu, seorang kepala desa harus menjaga martabat desanya, sehingga masyarakat desa lain tidak dengan mudah merendahkan atau dapat berusaha merendahkan warga desa yang dipimpinnya. Dengan menggunakan kebijaksanaan dan wawasan yang dimilikinya, seorang kepala desa dapat menyelesaikan konflik baik antar warga maupun antar desa. Hal itu tercermin dalam novel tersebut, yaitu ketika desa yang ditinggalinya mulai terganggu kenyamanannya karena disebabkan oleh warga desa lain yang berusaha mengganggu mata pencaharian desa pulau Gilli. Oleh karena itu, tokoh pak lurah menggunakan kedudukannya sebagai kepala desa berusaha menyelesaikan persoalan tersebut dengan bijak.

Setelah lama menunggu, ia tak ingin lagi mengiba subsidi dari kota yang tak pernah kunjung tiba. Selama ini, ia ingin masyarakatnya tak merasa, bahwa ia sebagai lurah yang membentangkan jarak. Ia justru selalu hadir sebagai pohon rindang, tempat siapa saja bisa berteduh.(85)

Data di atas menyiratkan bahwa masyarakat pulau Gilli menjunjung harga diri. Bagi masyarakat pulau Gilli yang juga masih masuk dalam etnis Madura, harga diri merupakan sesuatu yang harus dijunjung tinggi. Orang Madura pantang untuk dipermalukan, terlebih sebagai kepala desa ia pantang untuk mengemis subsidi atau bantuan dari pemerintah. Sebagai kepala desa, ia berusaha untuk mengayomi warga masyarakatnya tanpa harus bergantung kepada pemerintah.

Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai sosial merupakan nilai yang menimbang apa yang dianggap baik atau dianggap buruk oleh suatu masyarakat. Untuk menentukan sesuatu dianggap baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, melalui proses menimbang. Manusia merupakan makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lain. Hubungan tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan. Baik kebutuhan kelompok, kebutuhan pribadi, maupun kebutuhan masyarakat. Nilai sosial perlu ditanamkan sejak dini kepada diri pribadi di dalam masyarakat agar tumbuh hubungan sosial yang satu dengan yang lain yang akrab dan erat. Dengan adanya sikap tanggung jawab pada diri masing-masing pribadi, otomatis dengan sendirinya perasaan satu nasib di dalam menjalani hidup bermasyarakat akan timbul di dalam hati sanubari pribadi tersebut.

Di pulau ini, setiap saat, generasi baru dilahirkan di dalam atmosfer yang sentimental. Semua orang di wilayah ini memiliki kehangatan khas. Lelaki Gilli pergi berlayar pada pagi hari, dan perempuan Gilli menyambut kedatangan mereka saat hari menjelang sore. Orang Gilli mempunyai daya tahan yang aneh alam menjalani hidup. Mereka ialah wajah-wajah yang memiliki kemampuan menggetarkan jiwa. (65)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya nilai sosial dimana antara laki-laki dan perempuan punya tanggung jawab khusus dan masing-masing. Hubungan tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan. Baik kebutuhan kelompok, kebutuhan pribadi, maupun kebutuhan masyarakat. Nilai sosial yang sudah menjadi biasa pada masyarakat Gilli ditanamkan sejak dini kepada diri pribadi di dalam masyarakat agar tumbuh hubungan sosial yang satu dengan yang lain yang akrab dan erat. Masyarakat Gilli menanamkan sikap sikap tanggung jawab pada diri masing-masing pribadi, otomatis dengan sendirinya perasaan satu nasib di dalam menjalani hidup bermasyarakat akan timbul pada setiap individu masyarakat Gilli.

Bagi orang Gilli, guru-guru itu ialah tamu kehormatan mereka. Setiap hari, mereka memasak dan mengambilkan air tawar dari kapal untuk para guru. Semua telah disediakan oleh masyarakat Gilli secara bergantian (109)

Kutipan di atas juga menjelaskan hal serupa yang terjadi pada masyarakat Gilli. Hubungan saling menghormati antara guru dan masyarakat merupakan cerminan sikap asli

masyarakat Gilli yang ramah, seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, dimana masyarakat Gilli dan Madura terkenal dengan keramah-tamahannya. Hubungan tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan. Baik kebutuhan kelompok, kebuhan pribadi, maupun kebutuhan masyarakat. Nilai sosia yang ditanamkan sejak dini dan dapat dipetik sebagai nilai pembelajaran bagi para pembaca kepada diri pribadi di dalam masyarakat agar tumbuh hubungan sosial yang satu dengan yang lain yang akrab dan erat. Dengan adanya sikap tanggung jawab pada diri masing-masing pribadi, otomatis dengan sendirinya perasaan satu nasib di dalam menjalani hidup bermasyarakat akan timbul dengan baik.

Nilai Moral

Nilai moral suatu bangsa memiliki pengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa, di era globalisasi, moral bangsa mengalami kemunduran (Ghazali, 2008). Untuk memperbaiki hal tersebut, kepedulian terhadap pendidikan moral harus diangkat kembali dengan mengenalkan dan mengajarkan pendidikan moral kepada anak didik . Nilai moral yaitu hubungan atau korelasi di dalam pergaulan masyarakat, dan hubungan tersebut terdapat tolok ukurnya. Ukuran tersebut harus disesuaikan dengan prinsip pergaulan yang didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku pada diri masyaraakat, sehingga ada hubungan ukuran pasti terhadap tata moral yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, moral memiliki kaitan era dengan agama serta kepercayaan (Akbar, 2013). Karena ukuran serta aturan yang seringkali digunakan di dalam masyarakat berpedoman dengan kebiasaan atau aturan yang dijunjung dalam suatu negara atau bangsa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa moral erat kaitannya dengan agama karena ukuran atau aturan yang diterapkan di masyarakat mengacu pada nilai moral juga yang berkaitan dengan kebiasaan atau aturan suatu negara.

“Hada, mamak sayang padamu, nak...! Kau tahu, di dunia ini, tak satupun dapat menandingi rasa cintaku, kau harus sekolah...! Karena dengan sekolah kau akan menjadi lebih pandai, nak! Kau anak pandai, manis. Kau mau!” (32)

Data kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral yang ditunjukkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Bagaimanapun keadaan orang tua, orang tua selalu mengharapkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Seperti halnya tokoh Mamak dalam novel *Matahari Di Atas Gilli*, meski tokoh mamak adalah seorang janda miskin, namun ia mengharapkan anak gadis satu-satunya dapat bersekolah, agar memiliki pengetahuan dan wawasan serta masa depan yang lebih baik. Cinta seorang ibu terhadap anaknya merupakan salah satu nilai moral tertinggi yang tidak dapat ditandingi dengan apa pun di dunia ini.

“Jangan berterima kasih dan jangan berpikir tentang gaji. Kau berhak mendapatkannya, hada. Kau pandai..., dan aku tak memiliki kekhawatiran tentang dirimu. Karena aku yakin kau bisa mengejar dan menyesuaikan pelajaran-pelajaran di sekolah itu.” (40)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya nilai moral yang ditunjukkan oleh seorang majikan terhadap pekerjanya. Majikan Suhada yang bernama Elang Norman memenuhi janjinya dengan menyekolahkan Suhada ke sekolah menengah atas yang terbaik di kota Cirebon. Hal tersebut dilakukan sebagai bayaran terhadap Suhada yang bekerja kepadanya. Hal tersebut merupakan cerminan nilai moral yang patut dijadikan teladan yaitu memenuhi janji terhadap seseorang, meskipun orang tersebut memiliki kedudukan yang lebih rendah dari dirinya.

Di Gilli, anak lelaki berusia sepuluh tahun, harus pergi berlayar. Mereka membantu orang tua mereka mencari ikan, selama sehari-hari di atas kapal dan di tengah lautan (70)

Data di atas menyiratkan nilai moral yang ditunjukkan oleh anak-anak Gilli sejak kecil. Mereka telah dibiasakan untuk membantu orang tua mereka mencari nafkah dengan ikut berlayar mencari ikan. sebagai anak-anak yang hidup di lingkungan nelayan, maka anak-anak tersebut memahami bahwa hidup mereka bergantung pada hasil laut. Oleh karena itu, mereka diajarkan untuk mengenal laut dan membantu orang tua mereka mencari nafkah sebagai salah satu cara mereka berbakti kepada orang tua.

Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan pada dasarnya adalah pedoman-pedoman atau motif-motif kerohanian yang dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani atau batin. Manusia yang melepaskan diri dari ketergantungannya kepada Tuhan akan menyebabkan dirinya menjadi lemah karena tidak memiliki pegangan (Ulinia, 2017). Oleh sebab itu, manusia harus memiliki pegangan dengan agama sebagai pondasi yang kuat agar kehidupan dapat terarah dan bermanfaat dengan orientasi dunia dan akhirat. Pendidikan dengan mengenalkan dan mengajarkan ketuhanan akan membentuk sikap religius, jujur, tidak mudah putus asa, memiliki kepercayaan diri, dan pengendalian diri yang baik (Herlina Boru Regar, Nurizzati, 2012).

Mereka melakukan upacara-upacara mistis keagamaan yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan, tetapi, mereka juga berkeyakinan bahwa untuk dapat bertemu dengan Tuhan, mereka harus sedapatnya menjauhi: ketamakan, nafsu, syahwat, kemarahan, kerakusan, iri hati, dan kemalasan (65)

Data di atas menunjukkan sifat religi yang dimiliki oleh masyarakat Madura di pulau Gili. Masyarakat Madura dikenal dengan sikap religinya. Bagi mereka, ketaatan terhadap Tuhan merupakan hal yang mutlak, oleh karena itu, dalam kehidupannya, tidak pernah terlepas dari ritual-ritual yang berkaitan dengan pemujaan terhadap Tuhan, meskipun terkadang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang dianutnya, yaitu Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini;

Disebuah pagi yang dingin, perempuan-perempuan Gilli menyambut matahari dengan meletakkan puluhan ancak, sebuah nyiru berisi sesaji di atas rakit yang terbuta dari bamboo. Kemudian sambil bernyanyi, mereka mendorong rakit ke

tangah samudera. Suara mereka terdengar pilu, memohon kepada Tuhan agar memberikan keselamatan seutuhnya kepada para suami mereka yang akan berangkat ke pulau kosong untuk perang carok, nanti malam (115)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya nilai ketuhanan yang dimiliki oleh masyarakat Madura di pulau Gilli. Masyarakat Madura di pulau Gilli yang merupakan masyarakat pulau dengan kehidupan yang bergantung pada hasil laut, maka secara otomatis ritual keagamaan yang bertujuan untuk berdoa atau meminta perlindungan kepada Tuhan juga lekat dengan tradisi melautnya. Seperti halnya yang digambarkan pada kutipan di atas, yaitu dengan memberikan sesajian di atas rakit dengan menyanyikan puji-pujian yang bertujuan memohon keselamatan. Pada hakikatnya, ritual yang dilakukan di atas tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang dianutnya, yaitu Islam, tapi tradisi ini sudah turun temurun dilakukan sehingga tidak bisa dihilangkan.

Nilai Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sikap pengendalian diri berguna agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik dan harmonis (PRADINA, 2017). Manusia seringkali mengalami kelabilan di dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena berbagai macam tekanan, keadaan yang tidak sesuai dengan harapan, ketakutan, dan sebagainya, sehingga menyebabkan seseorang menjadi takut, benci, marah, dan memiliki perasaan suram. Hal ini jika tidak dapat dikendalikan, maka seseorang dapat mengalami tekanan batin, stress, sakit badan, bahkan sakit jiwa. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat memiliki penguasaan diri yang cakap serta tidak mudah terbawa emosi, sehingga mudah dalam merasionalisasikan keadaan.

Ia tahu, menghormati nenek moyang adalah bagian dari etika dengan sebuah sikap kepatuhan, tetapi, ia menolak untuk mematuhi, bila sesuatu yang terpenting bagi hidupnya, harus diputuskan dengan hukum dan aturan-aturan yang terbuat sejak nenek moyang mereka masih berada di muka bumi. Suama menentang itu. Ia merasa tak perlu berbaris dengan lelaki-lelaki sebayanya, yang hanya boleh mepersunting gadis-gadis Gilli. Lalu, ia benar-benar menyeberang dari garis-garis yang ditetapkan para tetua Gilli. (61)

Pengendalian diri yang dilakukan dalam kutipan di atas adalah penolakan terhadap tradisi. Namun dilakukan Suamar bukan sikap anarkis dan frontal, melainkan sikap yang pelan tapi pasti, yaitu yang sikap menolak secara halus dan melakukan pilihannya sendiri tanpa mengkritik tradisi. Pengendalian diri berguna agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Dengan demikian, Suamar sudah dapat memiliki penguasaan diri yang cakap serta tidak mudah terbawa emosi, sehingga mudah dalam merasionalisasikan keadaan.

Perjalanan itu, seringkali membuatnya lelah. Ia tak sempat bermimpi layaknya anak-anak lainnya. Ia harus hidup, bekerja dan sekolah. Bekal satu-satunya yang ia miliki, ialah surat-surat mamak yang selalu ia lipat rapi di bawah bantalnya. Surat

itulah yang membuat berani membuat keputusan-keputusan baru di setiap peristiwa di dalam perjalanannya (39)

Pengendalian diri yang dilakukan Shuhada adalah pengendalian diri kemampuan seseorang dalam mengontrol diri. Dalam mengontrol emosinya Shuhada memiliki trik khusus yaitu selalu memandang foto tokoh inspiratifnya untuk mengembalikan semangat hidupnya dan menenangkan pikirannya. Manusia seringkali mengalami kelabilan di dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena berbagai macam tekanan, keadaan yang tidak sesuai dengan harapan, ketakutan, dan sebagainya, sehingga menyebabkan seseorang menjadi takut, benci, marah, dan memiliki perasaan suram. Namun, Shuhada dapat memilih langkah yang tepat dalam meredam emosi. Dengan kecakapan tersebut Shuhada dapat memiliki penguasaan diri serta tidak mudah terbawa emosi, sehingga mudah dalam merasionalisasikan keadaan.

Nilai Cita-Cita

Setiap manusia memiliki harapan atau keinginan yang ingin diwujudkan di dunia. Hal ini, menyangkut motivasi, kekuatan, dan kemauan. Di dalam pendidikan, seseorang dididik agar memiliki sikap yang tabah, motivasi yang kuat serta dapat merealisasikan harapan dengan kerja keras dengan kemauan dan usaha yang nyata serta tabah dalam menghadapi kesulitan sampai benar-benar tercapai apa yang diinginkan (Robingah, 2013).

Syuhada memandang langit-langit kamar. Matanya terasa hangat. Lalu suaranya kembali tersendat. “aku selalu mengingat, bahwa untuk sekolah aku harus menempuh jalan panjang. Saat itu usiaku, seusia mereka” (79)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa sosok Syuhada merupakan tokoh pekerja keras, rajin belajar, untuk mengejar cita-cita. Sebagaimana diketahui bahwa latar belakang Syuhada merupakan gadis yang dibesarkan dengan seorang mamak, harus menjadi pembantu untuk dapat sekolah. Namun, usahanya membuahkan hasil, kerja keras dan ketekunannya mengantarkan Syuhada menyelesaikan Sekolah Menengah Atasnya (SMA) dengan baik dan berprestasi. Sehingga, Syuhada bisa mengajar di Gilli.

Pak lurah yang tinggi tegap itu, menatap kembali bintang-bintang di langit. Ia kecewa. “dimanakah sebuah tempat yang dapat mendaratkan sebuah rasa kemanusiaan. Sehingga kemajuan adalah realisasi dari kemanusiaan itu sendiri” (83)

Dalam kutipan di atas, Syuhada tidak sendirian dalam memajukan cita-cita masyarakat Gilli. Syuhada dibantu Pak Lurah dalam merealisasikan cita-citanya meajukan masyarakat Gilli dengan pendidikan dan mengentaskan kebodohan. Karena Syuhada ingat akan dirinya yang berlatar belakang yang sama dengan mereka, yaitu dari keluarga tidak mampu dan pedesaan. Dengan bantuan Pak Lurah semua yang tidak mungkin menjadi mungkin, karena hidup tak bisa kita hadapi seorang diri dalam beberapa kasus.

Simpulan

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dalam novel *Matahari di Atas Gilli* Karya Lintang Sugianto mengandung nilai-nilai didaktis yaitu, nilai intelektual, nilai harga diri, nilai sosial, nilai moral, nilai keindahan, nilai ketuhanan, nilai pengendalian diri, dan nilai cita-cita. **Nilai intelektual**, menunjukkan kecerdasan seorang anak yang rela bekerja dengan upah pendidikan yang layak, karena dengan memiliki pendidikan, maka seseorang akan memiliki kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik. **Nilai harga diri**, masyarakat pulau Gilli menjunjung harga diri. Bagi masyarakat pulau Gilli yang juga masih masuk dalam etnis Madura, harga diri merupakan sesuatu yang harus dijunjung tinggi. Orang Madura pantang untuk dipermalukan. **Nilai sosial**, masyarakat Gilli dan Madura terkenal dengan keramah-tamahannya. Hubungan tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan. Baik kebutuhan kelompok, kebutuhan pribadi, maupun kebutuhan masyarakat. Nilai sosial yang ditanamkan sejak dini dan dapat dipetik sebagai nilai pembelajaran bagi para pembaca kepada diri pribadi di dalam masyarakat agar tumbuh hubungan sosial yang satu dengan yang lain yang akrab dan erat. **Nilai moral**, seorang ibu kepada anaknya, nilai moral majikan kepada bawahannya, dan nilai moral anak kepada orangtua. **Nilai Religi**, sifat religi yang dimiliki oleh masyarakat Madura di pulau Gilli. Masyarakat Madura dikenal dengan sikap religinya. Bagi mereka, ketaatan terhadap Tuhan merupakan hal yang mutlak, oleh karena itu, dalam kehidupannya, tidak pernah terlepas dari ritual-ritual yang berkaitan dengan pemujaan terhadap Tuhan, meskipun terkadang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang dianutnya, yaitu Islam. **Nilai pengendalian diri**, penolakan terhadap tradisi. Namun, dilakukan tokoh-tokoh bukan sikap anarkis dan frontal, melainkan sikap yang pelan tapi pasti, yaitu yang sikap menolak secara halus dan melakukan pilihannya sendiri tanpa mengkritik tradisi. Pengendalian diri berguna agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik dan harmonis. **Nilai cita-cita**, seseorang dididik agar memiliki sikap yang tabah, motivasi yang kuat serta dapat merealisasikan harapan dengan kerja keras dengan kemauan dan usaha yang nyata serta tabah dalam menghadapi kesulitan sampai benar-benar tercapai apa yang diinginkan.

Daftar Pustaka

- Akbar, S. (2013). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 54–68.
- Efianingrum, (Ariefa. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. *Paradigma*, 39(5), 1–8.
- Ghazali, N. K. H. dan A. S. (2008). Nilai-nilai moral dalam novel negeri lima menara karya a. Fuadi Oleh. *Evolution*, 1(3), 1–14.
- Herlina Boru Regar, Nurizzati, dan H. (2012). *Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-Liye*. *Sastra*, 2(September), 92–100.
- Meisyaroh, A. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Dan Konflik Sosial Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra* Alfiyanti. *Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta*, 5(c), 1–12.

- Pradina, T. (2017). *Hubungan Antara Pengendalian Diri (Self Control) Dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas Xi Di Smk Pelayaran Hang Tuah Kediri Tahun*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1(1), 1188–1197. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02280.x>
- Rahayu Nuryani Tri, Setyarto, & Efendi, A. (2014). *Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(c), 55–69. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/100730-ID-model-pewarisan-nilai-nilai-budaya-jawa.pdf>
- Rani, A. (2013). *Analisis Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Anak Hantu Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah*, 1(2), 1–12.
- Robingah, S. (2013). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Jala Karya Titis Basino: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma*. *NASKAH PUBLIKASI Untuk*, 1(1), 1–18.
- Rosmaya, E. (2007). *Penelitian Nilai Moral, Nilai Sosial, Dan Nilai Budaya Pada Tiga Novel Yang Difilmkan Berdasarkan Pendekatan Struktural Dan Penerapannya Untuk Penyusunan Bahan Ajar Serta Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Novel Di Sma Islam Al Azhar*. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, 96–104.
- Saputra, W. (2012). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Bukan Pasar Malam*. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(September 2012), 409–417.
- Ulinia, C. (2017). *Jurnal. Nilai-Nilai Religius Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais*. *Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas*, 2(1), 1–8.